

**ERBANDINGAN DAYA SAING EKSPOR KAKAO INDONESIA,
PANTAI GADING, DAN GHANA 2003-2013**

**Aries Yoga Prasetya
Firman Rosjadi, SE, MT
Idfi Setyaningrum, S.Si, M.Si**

Bisnis Internasional/Fakultas Bisnis dan Ekonomika

**Universitas Surabaya
ariesyogaprasetya@mail.com**

ABSTRACT

Indonesia has abundant natural resources resulting in the opening up of great opportunities to be utilized as a huge source of income. Cocoa is one of Indonesia's flagship commodities in International trade. Indonesia is one of the largest exporters of cocoa beans and its products. Indonesia is ranked third largest producer of cocoa beans in the world. Indonesia has a very large production area and also has a huge potential land, the potential can be used in producing cocoa beans, which can increase the number of production and the amount of greater exports so that the competitiveness of cocoa beans and its products increases. The research use Revealed Comparative Advantage (RCA) method, it shows that Indonesia has a competitive advantage over Côte d'Ivoire countries and Ghana which is ranked first and second in the world in most of cocoa beans and the result of its processed products.

Keywords: competitiveness, Revealed Comparative Advantage (RCA), cocoa.

ABSTRAK

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah mengakibatkan terbukanya peluang yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan yang besar. Kakao merupakan salah komoditas unggulan Indonesia dalam perdagangan Internasional. Indonesia merupakan salah pengeksport terbesar biji kakao dan produk olahannya. Indonesia menduduki peringkat ketiga penghasil biji kakao terbesar di dunia. Indonesia memiliki lahan produksi yang sangat besar dan juga memiliki potensi lahan yang sangat besar, potensi tersebut bisa di gunakan dalam memproduksi biji kakao, yang dapat meningkatkan jumlah produksi dan jumlah ekspor yang lebih besar supaya daya saing biji kakao dan produk olahannya meningkat. Dengan penelitian menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan daya saing terhadap negara Pantai Gading dan Ghana yang menduduki peringkat pertama dan kedua di dunia di sebagian besar dari biji kakao dan hasil dari produk olahannya.

Kata kunci: daya saing, Revealed Comparative Advantage (RCA), kakao

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang strategis ditunjukkan dengan banyaknya sumber daya alam (SDA) melimpah. Dengan melimpahnya sumber daya alam di Indonesia, mengakibatkan terbukanya peluang yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan yang besar pula. Sumber daya alam adalah segala *input* produksi yang berguna dalam kondisi alamiahnya, misalnya lahan pertanian, lahan bangunan, hutan, dan cadangan mineral. Perdagangan internasional adalah salah satu hal penting dalam peningkatan pendapatan nasional dan ekspor impor tergolong faktor penentu dalam menentukan naik turunnya perekonomian Indonesia. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, dimana barang yang dimaksud terdiri dari barang dari dalam negeri (daerah pabean), barang dari luar negeri (luar daerah pabean), barang bekas atau baru. Indonesia memiliki sumber daya alam yang banyak dengan hasil bumi dan migas dan Indonesia selalu ikut serta dalam perdagangan internasional terutama ekspor. Sebagian besar lahan perkebunan menghasilkan komoditas untuk di perdagangkan. Indonesia merupakan salah satu penghasil dan Pengekspor hasil perkebunan terbesar di dunia dan sekaligus menjadikan Indonesia sebagai negara Industri penghasil dan pengolah hasil perkebunan. Kakao adalah salah satu tanaman yang komoditi ekspor yang memiliki nilai yang tinggi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Perdagangan internasional terjadi karena suatu negara mungkin membutuhkan komoditas yang tidak mampu diproduksi sendiri di negaranya namun dimiliki negara lain. Subyek ekonomi adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan Sobri (2000). Pelaksanaan perdagangan internasional sangat rumit dan kompleks karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan seperti bea, tarif, atau kuota barang. Penyebab lainnya adalah adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan Amir (2002). Menurut Ruin (2008) perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa yang terjadi diantara negara yang berbeda.

Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian Baldwin (2005). Menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No. 182/MPP/KEP/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, "Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara."

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan

pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. *World Economic Forum* (WEF), suatu lembaga internasional yang secara rutin menerbitkan “*Global Competitiveness Report*”, mendefinisikan daya saing nasional sebagai “kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan.” Kunci utama sebagai faktor penentu daya saing nasional adalah kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik-karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Menurut Porter (1990) dalam buku PPSK-BI (2008) daya saing diidentifikasi dengan masalah produktifitas, yakni didefinisikan sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok Syamsudin & Damiyanti (2011). Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.

Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi tertentu dengan total ekspor suatu wilayah dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. RCA pertama kali diperkenalkan oleh Bella Balassa pada tahun 1965. Pada awalnya Balassa mengungkapkan dua pemikiran, pertama didasarkan ada rasio impor dan impor dan kedua pada prestasi ekspor relatif. Dengan alasan bahwa impor lebih rentan terhadap tingkat perlindungan tarif dan pada perkembangan selanjutnya Balassa meninggalkan ukuran yang pertama. Balassa mengevaluasi prestasi ekspor masing-masing komoditi di negara-negara tertentu dengan membandingkan bagian relatif ekspor suatu negara dalam ekspor dunia untuk masing-masing dalam rumus sebagai berikut:

$$RCA_t = \frac{P_t / Q_t}{R_t / S_t}$$

Dengan Keterangan:

RCA_t = Keunggulan Komparatif Indonesia

P_t = Nilai Ekspor Produk Olahan Kakao Negara t

Q_t = Nilai Ekspor Total Negara t

R_t = Nilai Ekspor Produk Olahan Kakao Di Dunia

S_t = Nilai Ekspor Total Produk Dunia

Apabila $RCA > 1$ maka wilayah tersebut lebih berspesialisasi produksi di kelompok komoditi yang bersangkutan. Wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif pada komoditi tersebut. Semakin besar nilai RCA, maka akan semakin kuat keunggulan komparatif yang dimilikinya. Jika $RCA < 1$ maka sebaliknya wilayah tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditi tersebut. (Basri & Munandar, 2010).

HASIL PENELITIAN

Kakao di Indonesia

Theobroma cacao L atau kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional yang mana sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kakao juga memiliki peran sebagai pendorong dalam pengembangan wilayah dan pengembangan argoindustri. Dari segi kualitas, kakao di Indonesia tidak kalah dengan kakao dunia dimana bila dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan kakao yang berasal dari Ghana dan kakao Indonesia mempunyai kelebihan yaitu tidak mudah meleleh. Dengan adanya kelebihan tersebut, kakao Indonesia memiliki peluang pasar yang cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam luar negeri. Dapat dikatakan potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Indonesia sendiri merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah negara Pantai Gading dan Ghana. Luas lahan tanaman kakao Indonesia lebih kurang 992.448 Ha dengan produksi biji kakao sekitar 456.000 ton per tahun dan produktivitas rata-rata 900 kg per Ha. Wilayah penghasil kakao Indonesia antara lain Sulawesi Selatan sebanyak 28,26%, Sulawesi Tengah 21,04%, Sulawesi Tenggara 17,05%, Sumatra Utara 7,85%, Kalimantan Timur 3,84%, Lampung 3,23%, dan lainnya 18,74%. (Departemen Perindustrian, 2016).

Kakao di Pantai Gading

Keadaan perekonomian Pantai Gading bergantung pada agrikultur dimana 68% populasi di negara ini terlibat. Hal tersebut terbukti mengingat fakta bahwa Pantai Gading merupakan negara penghasil dan eksportir biji kakao terbesar di dunia. Pantai Gading menumbuhkan kakao dalam skala kecil pada awal abad ke-20. Produksi kakao di Pantai Gading sudah ada sejak tahun 1930-an dan pada tahun 1961 luas kebun kakao mengalami perluasan drastis dari 250.000 hektar menjadi 4.000.000 hektar pada tahun 2004. Pantai Gading menyediakan sekitar 40% kebutuhan kakao di dunia dan produksi kakao di Pantai Gading lebih besar dua kali lipat di banding Ghana (Robson, 2010). Pesaing utama non-Afrika dari Pantai Gading adalah Indonesia, yang berubah dari hampir tidak ada industri kakao domestik pada tahun 1970 menjadi salah satu produsen terbesar di pasar pada awal 2000-an.

Kakao di Ghana

Kakao merupakan ekspor pertanian utama Ghana dan pengaruh yang cukup besar bagi perekonomian Ghana. Ghana merupakan eksportir kakao terbesar kedua dunia. Kakao diproduksi di beberapa wilayah seperti Wilayah Ashanti, Wilayah Brong-Ahafo, Wilayah Tengah, Wilayah Timur, Wilayah Barat, dan Wilayah Volta. Hasil produksi kakao tersebut dijual ke Cocoa Marketing Board

dengan harga tetap. Sejumlah petani mendominasi perdagangan dengan ditunjukkan bahwa sekitar seperempat dari semua petani kakao menerima lebih dari setengah total pendapatan kakao. Pada 1979 pemerintah Ghana membentuk Dewan Pemasaran Kakao untuk mengendalikan industri namun pada tahun 1984 diubah menjadi Cocobod untuk reformasi menundukkan sektor kakao ke kekuatan pasar. Pada 1990-an, Cocobod terus meliberalisasi dan memprivatisasi pemasaran kakao. Dewan menaikkan harga untuk produsen dan memperkenalkan sistem baru yang memberikan insentif lebih besar bagi pedagang swasta. Selain melembagakan reformasi pemasaran, pemerintah Ghana juga berusaha merestrukturisasi produksi kakao dengan memberikan bibit pada petani untuk menggantikan pohon yang hilang di musim kemarau. Area kebun kakao diperluas dan kualitas atau mutu kakao ditingkatkan. Penekanan baru juga diberikan pada penyuluhan, penelitian tentang kekeringan dan penyakit, dan penggunaan pupuk dan insektisida. Hasil dari langkah-langkah ini harus dilihat dalam peningkatan produksi kakao dari tahun 1990-an hingga sekarang.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dimiliki dari ketiga negara diatas setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan bahkan ada yang tidak memiliki nilai RCA dikarenakan salah satu negara tersebut tidak memproduksi produk kakao. Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia memproduksi kakao dalam bentuk *Beans, Butter, Paste, Powder & Cake*. Data RCA dari setiap negara dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

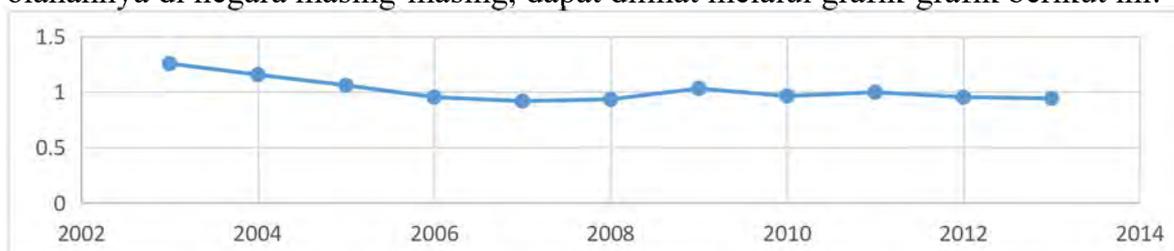
Tabel 4.1
Data RCA Negara Pantai Gading 2003-2013

RCA/TAHUN	<i>Cocoa Beans</i>	<i>Cocoa Butter</i>	<i>Cocoa Paste</i>	<i>Cocoa Powder & Cake</i>
2003	1,25348	1,37739	1,08420	1,62482
2004	1,15323	1,03843	0,98878	1,05029
2005	1,05719	0,85113	1,08375	1,05911
2006	0,95049	0,89498	1,02478	1,21521
2007	0,91412	0,90425	1,10440	1,41928
2008	0,93084	0,92245	1,26910	1,22430
2009	1,02812	1,14498	1,23648	1,28025
2010	0,96001	1,02583	0,11616	0,97957
2011	0,99425	0,84751	0,96912	0,75333
2012	0,94998	1,09127	0,93964	0,76725
2013	0,93915	1,07071	1,08222	0,80968

Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas nilai RCA tertinggi negara Pantai Gading terdapat pada produk *Cocoa Powder & Cake* sebesar 1,625 pada tahun 2003 dan terendah pada tahun 2011 sebesar 0,753. Secara keseluruhan negara Pantai Gading masih memiliki daya saing karena nilai RCA di atas 0.

Untuk mengetahui perkembangan jumlah ekspor kakao dan produk olahannya di negara masing-masing, dapat dilihat melalui grafik-grafik berikut ini:

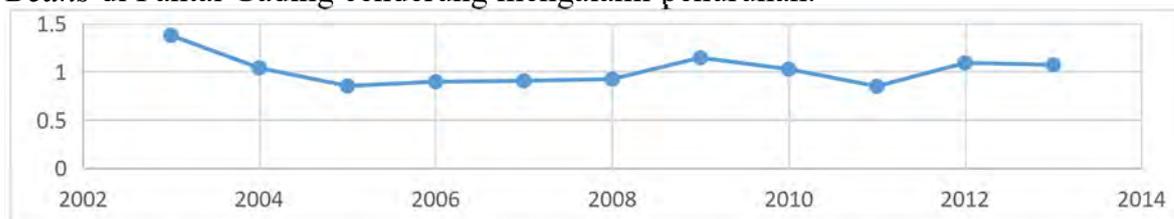


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.1

Grafik RCA *Cocoa Beans* Negara Pantai Gading 2003-2013

Dari Gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa Pantai Gading memproduksi *Cocoa Beans* terbanyak pada tahun 2003 dan dari tahun ke tahun produksi *Cocoa Beans* di Pantai Gading cenderung mengalami penurunan.

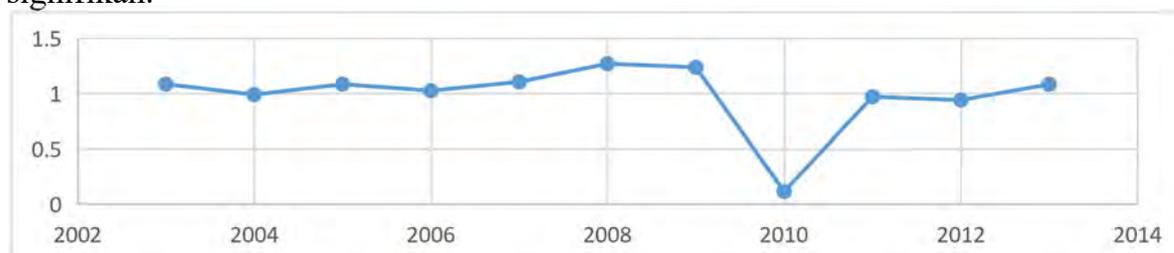


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.2

Grafik RCA *Cocoa Butter* Negara Pantai Gading 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pantai Gading memiliki RCA produk olahan *Cocoa Butter* tertinggi pada tahun 2003 sedangkan RCA terendah terjadi pada tahun 2011. Secara garis besar RCA *Cocoa Butter* milik Pantai Gading dari tahun 2003-2013 mengalami naik turun yang tidak signifikan.

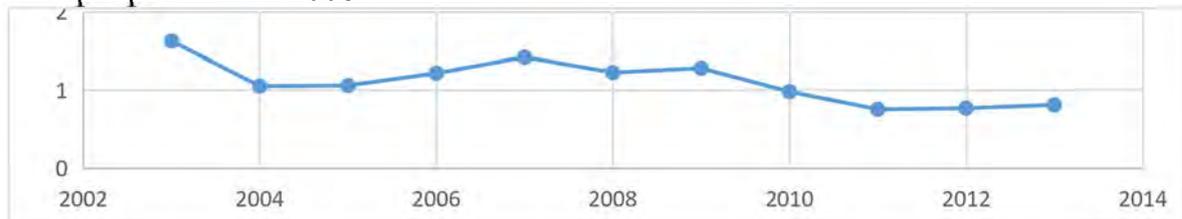


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.3

Grafik RCA *Cocoa Paste* Negara Pantai Gading 2003-2013

Dari Gambar 4.3 dapat disimpulkan bahwa RCA *Cocoa Paste* milik Pantai Gading yang paling rendah adalah RCA tahun 2010. sedangkan nilai tertinggi terdapat pada tahun 2008.



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.4

Grafik RCA Cocoa Powder & Cake Negara Pantai Gading 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.4 diatas disimpulkan bahwa nilai RCA produk *Cocoa Powder & Cake* mengalami naik turun. Penurunan nilai RCA yang cukup besar terdapat pada tahun 2003 ke 2004 yakni mengalami penurunan nilai RCA dari 1,62482 ke 1,05029.

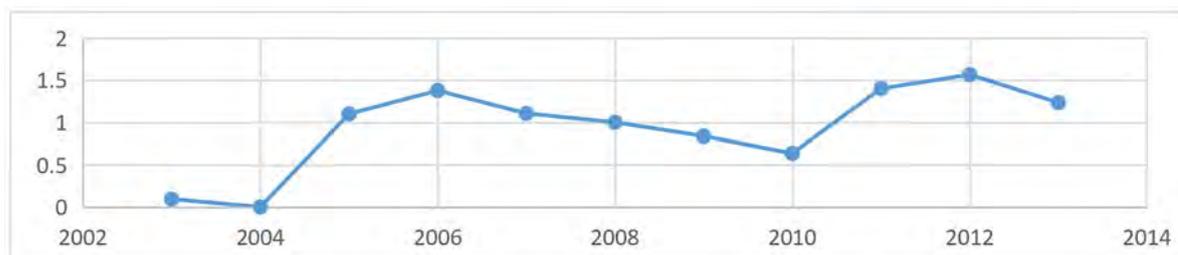
Tabel 4.2

Data RCA Negara Ghana 2003-2013

RCA/TAH UN	<i>Cocoa Beans</i>	<i>Cocoa Butter</i>	<i>Cocoa Paste</i>	<i>Cocoa Powder & Cake</i>
2003	0,09492	0,00206	0,00649	0,00631
2004	0,00118	0,01739	0,08808	0,00529
2005	1,10044	0,16323	0,77531	2,83104
2006	1,37752	0,01570	1,40890	0,06424
2007	1,10612	1,58219	9,04370	2,62708
2008	1,00068	0,63929	1,21801	1,87573
2009	0,83871	0,77370	0,03018	2,95723
2010	0,63695	1,28971	1,03016	2,92688
2011	1,40171	2,90228	0,00097	-
2012	1,56651	1,37375	0,00019	0,00949
2013	1,23492	1,16140	0,04287	0,07066

Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 Ghana sempat tidak memiliki nilai daya saing pada tahun 2011 tepatnya pada produk *Cocoa Powder and Cake* karena nilai RCA tidak diketahui. Sedangkan produk lainnya seperti *Beans, Butter, dan Paste* memiliki nilai daya saing yang kompetitif karena nilai RCA lebih dari 0.

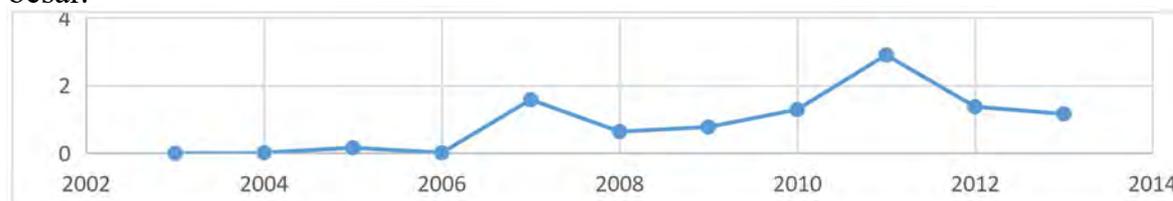


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.5

Grafik RCA Cocoa Beans Negara Ghana 2003-2013

Pada Gambar 4.5 di atas, dapat dilihat kenaikan nilai RCA yang cukup besar dari tahun 2004 ke 2005 yakni dari 0,00118 ke 1,10044 dibanding tahun-tahun lainnya yang mengalami kenaikan dan penurunan namun tidak dalam jumlah yang besar.

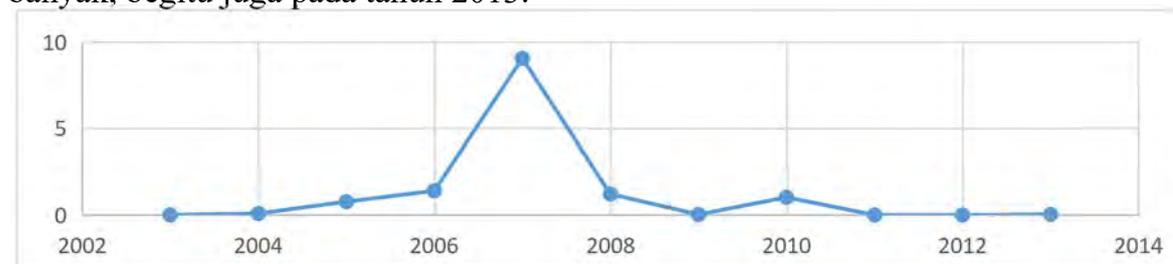


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.6

Grafik RCA Cocoa Butter Negara Ghana 2003-2013

Gambar 4.6 menggambarkan nilai RCA *Cocoa Butter* milik Ghana pada tahun 2003-2013. dapat dilihat bahwa nilai RCA tertinggi terdapat pada tahun 2011 dan perbedaannya cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2012 RCA *Cocoa Butter* Negara Ghana mengalami penurunan yang cukup banyak, begitu juga pada tahun 2013.

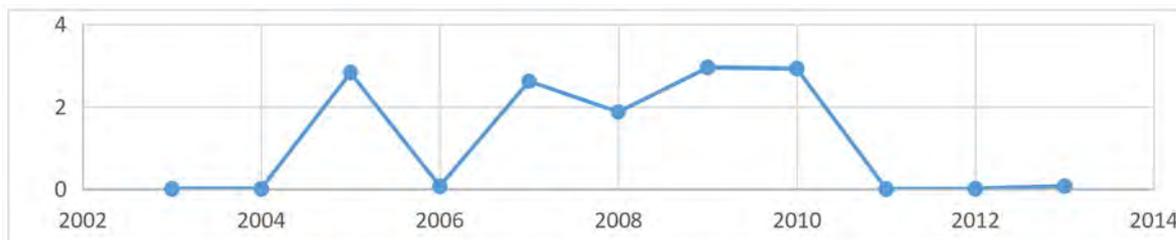


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.7

Grafik RCA Cocoa Paste Negara Ghana 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.7 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai RCA kakao pasta tertinggi milik Ghana terdapat pada tahun 2007 yang mana nilai tersebut berbeda jauh dengan nilai RCA tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2008 nilai RCA mengalami penurunan yang signifikan bahkan nilai RCA berada di bawah nilai RCA tahun 2006.



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.8

Grafik RCA Cocoa Powder & Cake Negara Ghana 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.8 mengalami kenaikan dan penurunan secara drastis kecuali tahun 2007 ke 2008 yang nilai penurunannya tidak terlalu banyak. Dan pada tahun 2012 ke 2013 mengalami kenaikan yang sangat sedikit.

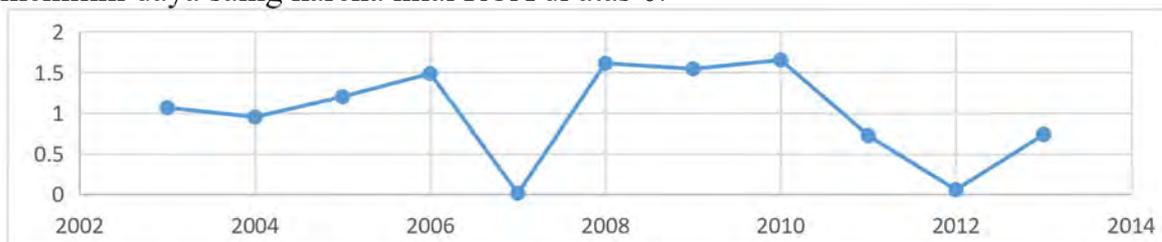
Tabel 4.3

Data RCA Negara Indonesia 2003-2013

RCA/TAHUN	<i>Cocoa Beans</i>	<i>Cocoa Butter</i>	<i>Cocoa Paste</i>	<i>Cocoa Powder & Cake</i>
2003	1,06506	0,10848	0,46681	0,74367
2004	0,95012	0,78942	0,16484	0,05327
2005	1,20165	0,82462	0,18914	0,56733
2006	1,48740	1,03566	0,33376	0,64589
2007	0,01422	0,11326	0,32247	0,64488
2008	1,61494	1,23120	0,24177	0,71921
2009	1,54589	0,94901	0,27954	0,62569
2010	1,65490	0,94091	0,85845	0,81321
2011	0,72392	1,36752	1,51794	1,38981
2012	0,05647	1,42683	1,00535	1,60834
2013	0,73778	1,67969	2,97549	1,29650

Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 di atas nilai RCA tertinggi kakao Indonesia terdapat pada *Cocoa Paste* tahun 2013 sebesar 2,975. Secara keseluruhan negara Indonesia memiliki daya saing karena nilai RCA di atas 0.

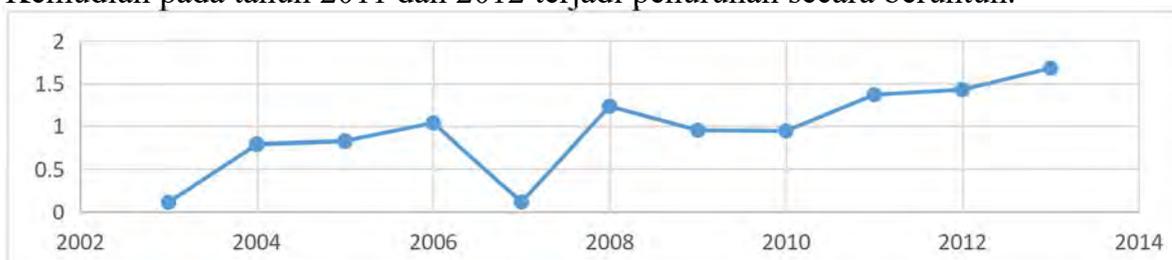


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.9

Grafik RCA Cocoa Beans Indonesia 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.9 nilai RCA terendah terdapat pada tahun 2007 yang mana nilai penurunannya sangat drastis dibandingkan dengan tahun 2006. Namun pada tahun selanjutnya pada tahun 2008 nilai RCA kembali tinggi. Kemudian pada tahun 2011 dan 2012 terjadi penurunan secara beruntun.



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.10

Grafik RCA Cocoa Butter Indonesia 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.10 nilai RCA cenderung selalu mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2007 mengalami penurunan yang cukup banyak namun kembali naik pada tahun berikutnya dan jumlahnya pun juga cukup banyak.

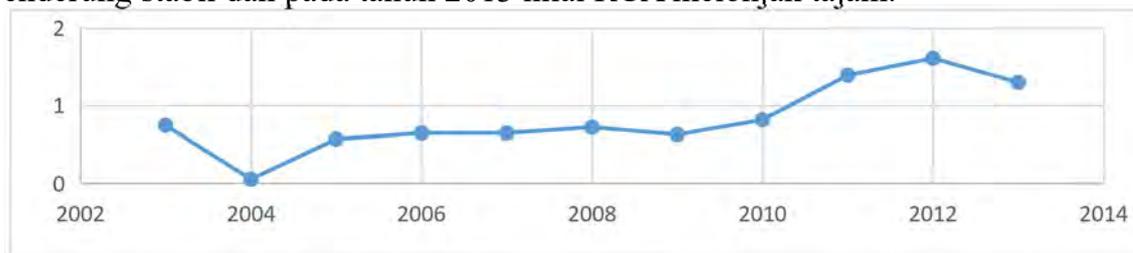


Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.11

Grafik RCA Cocoa Paste Indonesia 2003-2013

Dilihat dari Grafik 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai RCA 2004-2009 cenderung stabil dan pada tahun 2013 nilai RCA melonjak tajam.



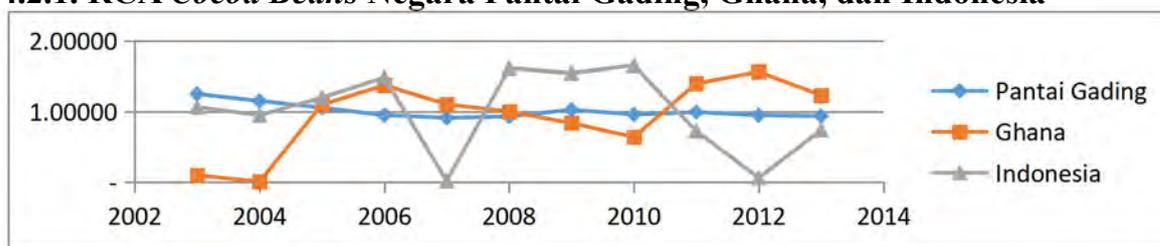
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.12

Grafik RCA Cocoa Powder & Cake Indonesia 2003-2013

Berdasarkan Gambar 4.12 mulai tahun 2004 nilai RCA cenderung naik. Dan pada tahun 2005-2008 nilai RCA cukup stabil, tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan.

4.2.1. RCA *Cocoa Beans* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



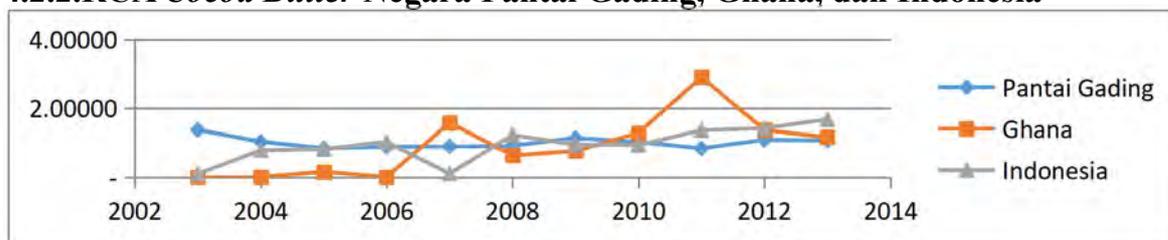
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.13

Grafik RCA *Cocoa Beans* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia.

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa daya saing *Cocoa Beans* Indonesia terhadap *Cocoa Beans* Pantai Gading tidak unggul dan daya saing *Cocoa Beans* Indonesia terhadap *Cocoa Beans* Ghana unggul.

4.2.2. RCA *Cocoa Butter* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



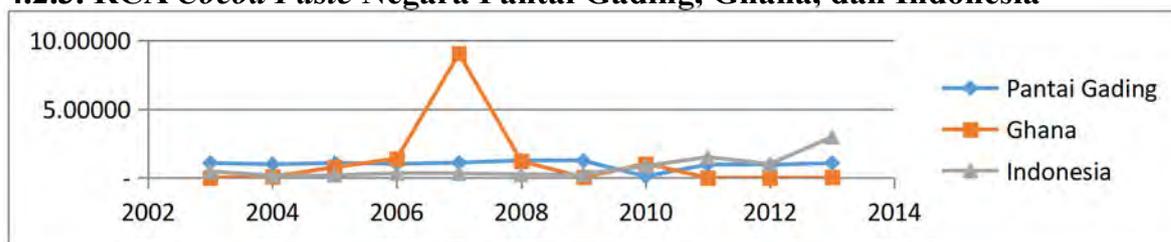
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.14

Grafik RCA *Cocoa Butter* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia

Berdasarkan grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa daya saing *Cocoa Butter* Indonesia terhadap *Cocoa Butter* Pantai Gading dan Ghana tidak unggul.

4.2.3. RCA *Cocoa Paste* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



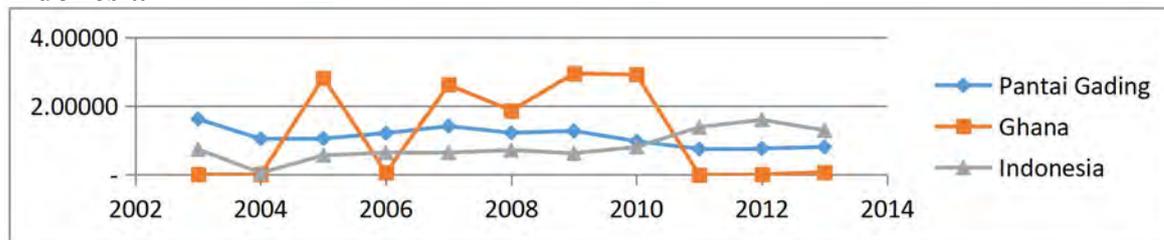
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.15

Grafik RCA *Cocoa Paste* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia

Berdasarkan Grafik diatas dapat diambil kesimpulan bahwa daya saing *Cocoa Paste* Indonesia terhadap *Cocoa Paste* Pantai Gading tidak unggul dan daya saing *Cocoa Paste* Indonesia terhadap *Cocoa Paste* Ghana unggul.

4.2.4. RCA *Cocoa Powder & Cake* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.16

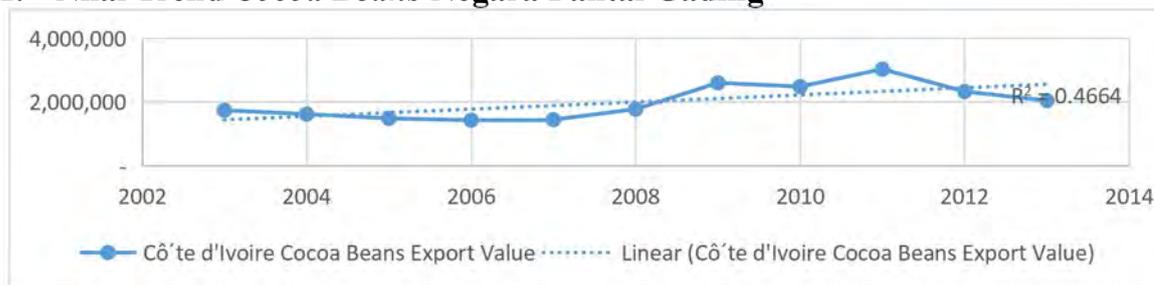
Grafik RCA *Cocoa Powder & Cake* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa daya saing *Cocoa Powder & Cake* Indonesia terhadap *Cocoa Powder & Cake* dengan Pantai Gading dan Ghana tidak unggul.

4.3. Nilai Trends Komoditi Kakao

4.3.1. Nilai Trend Komoditi Kakao Negara Pantai Gading

1. Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Pantai Gading



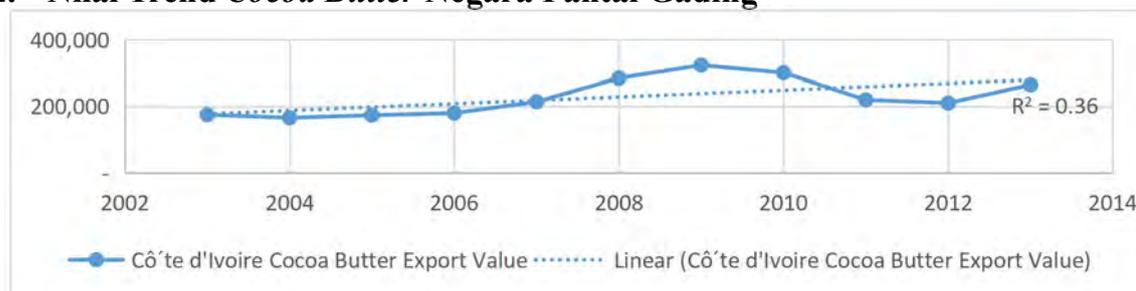
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.17

Grafik Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Pantai Gading

Pada Gambar 4.17 di atas, nilai trends dari *Cocoa Beans* Pantai Gading dalam kurun waktu 2003-2013 adalah positif karena jumlah nilai naik.

2. Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Pantai Gading



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.18

Grafik Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Pantai Gading

Berdasarkan grafik di atas nilai trend dari *Cocoa Butter* negara Pantai Gading menunjukkan positif karena garis naik. Hal tersebut dikarenakan jumlah nilai yang dihasilkan naik.

3. Nilai Trend *Cocoa Paste* Negara Pantai Gading



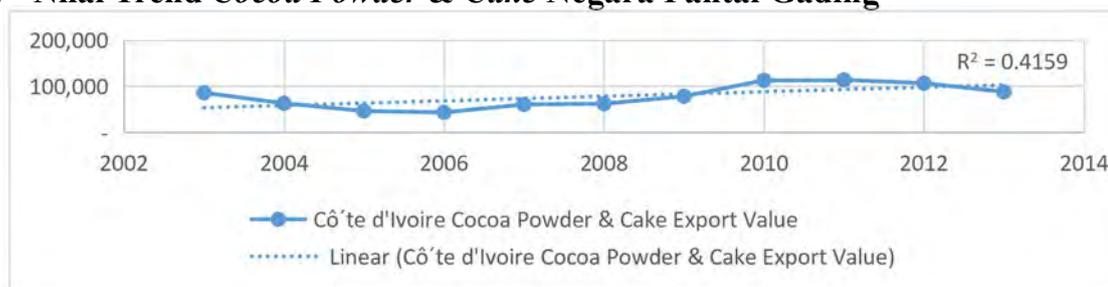
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.19

Grafik Nilai Trend *Cocoa Paste* Negara Pantai Gading

Dari Gambar 4.19 nilai trend *Cocoa Paste* negara Pantai Gading positif karena arah garis naik dan hal tersebut berarti jumlah *value* yang dihasilkan meningkat.

4. Nilai Trend *Cocoa Powder & Cake* Negara Pantai Gading



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

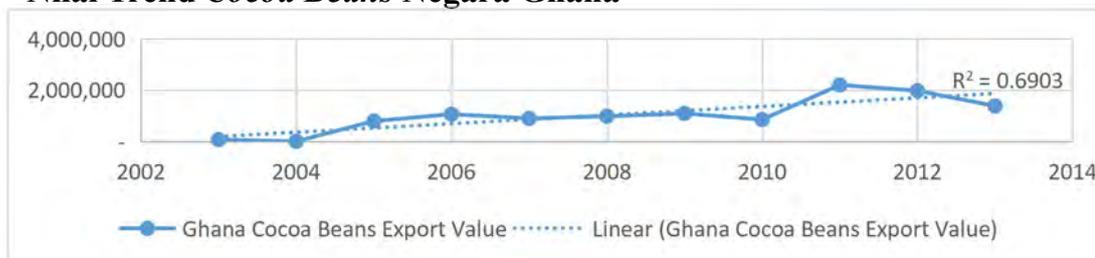
Gambar 4.20

Grafik Nilai Trend *Cocoa Powder & Cake* Negara Pantai Gading

Berdasarkan Gambar 4.20, nilai trend *Cocoa Powder & Cake* Pantai Gading positif karena garis linear turun. Hal tersebut jumlah *value* yang dihasilkan berarti menurun.

4.3.2. Nilai Trend Komoditi Kakao Negara Ghana

1. Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Ghana



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.21

Grafik Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Ghana

Pada Gambar 4.21 nilai trend *Cocoa Beans* Ghana adalah positif yang berarti nilai yang dihasilkan naik.

2. Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Ghana



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.22

Grafik Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Ghana

Berdasarkan Gambar 4.22 nilai trend *Cocoa Butter* negara Ghana adalah positif karena garis linear naik. Hal tersebut berarti nilai yang dihasilkan meningkat.

3. Nilai Trend *Cocoa Paste* Negara Ghana



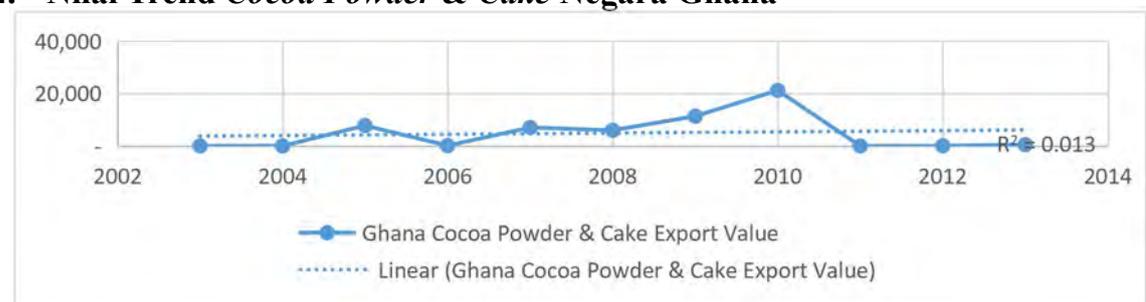
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.23

Grafik Nilai Trend *Cocoa Paste* Negara Ghana

Berdasarkan Gambar 4.23 dapat disimpulkan bahwa nilai trend *Cocoa Paste* Ghana dalam periode 2003-2013 negatif karena arah garis linear menurun, hal tersebut berarti jumlah *value* yang dihasilkan menurun.

4. Nilai Trend *Cocoa Powder & Cake* Negara Ghana



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.24

Grafik Nilai Trend *Cocoa Powder & Cake* Negara Ghana

Pada Gambar 4.24 dapat disimpulkan bahwa nilai trend *Cocoa Powder & Cake* positif yang berarti jumlah *value* yang dihasilkan menurun.

4.3.3. Nilai Trend Komoditi Kakao Negara Indonesia

1. Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Indonesia



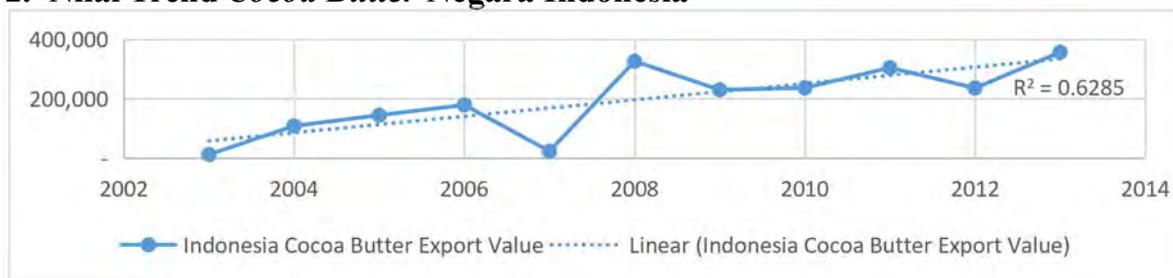
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.25

Grafik Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Indonesia

Berdasarkan Gambar 4.25 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai trend dari *Cocoa Beans* Indonesia bernilai positif karena garis linear naik.

2. Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Indonesia



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.26

Grafik Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Indonesia

Berdasarkan Gambar 4.26 dapat disimpulkan bahwa nilai trend bernilai positif karena garis linear naik. Hal tersebut berarti jumlah nilai yang dihasilkan naik.

3. Nilai Trend *Cocoa Paste* Negara Indonesia



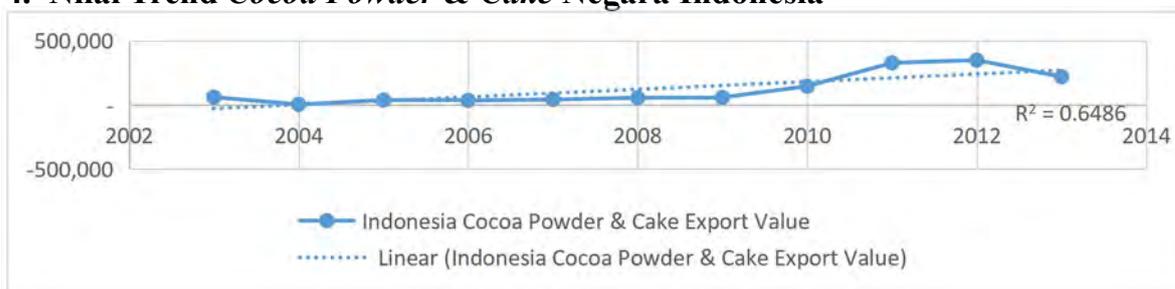
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.27

Grafik Nilai Trend *Cocoa Paste* Negara Indonesia

Dapat dilihat dari Gambar 4.27 nilai trend *Cocoa Paste* Indonesia bernilai positif karena garis linear berarah keatas. Hal tersebut berarti dalam kurun waktu 10 tahun jumlah *value* yang dihasilkan naik.

4. Nilai Trend *Cocoa Powder & Cake* Negara Indonesia



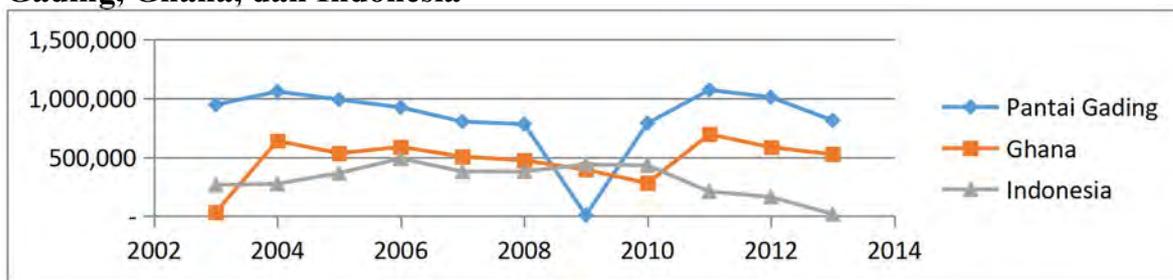
Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.28

Gambar Nilai Trend *Cocoa Powder & Cake* Negara Indonesia

Berdasarkan Gambar 4.28 dapat disimpulkan bahwa nilai trend *Cocoa Powder & Cake* Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun bernilai positif yang mana jumlah *value* yang dihasilkan naik.

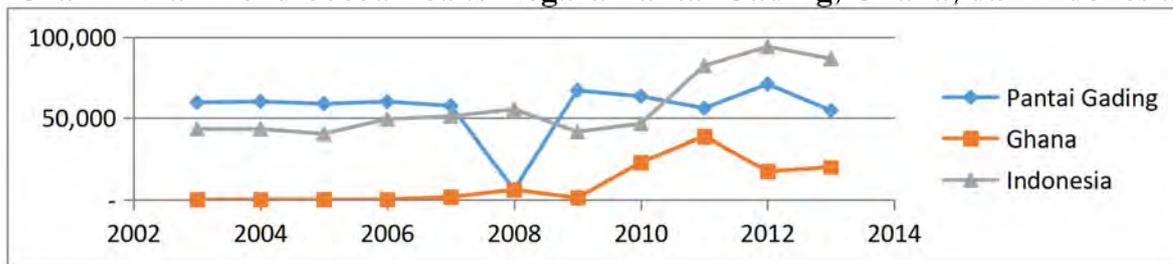
4.3.4. Nilai Trend *Cocoa Beans, Butter, Paste, Powder & Cake* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.29

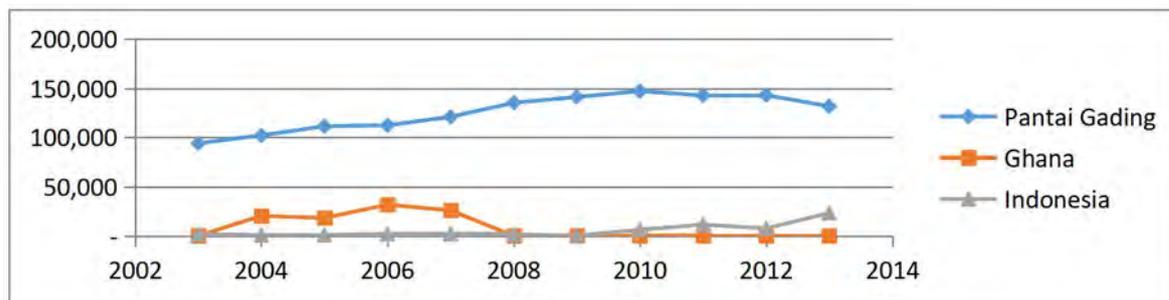
Grafik Nilai Trend *Cocoa Beans* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.30

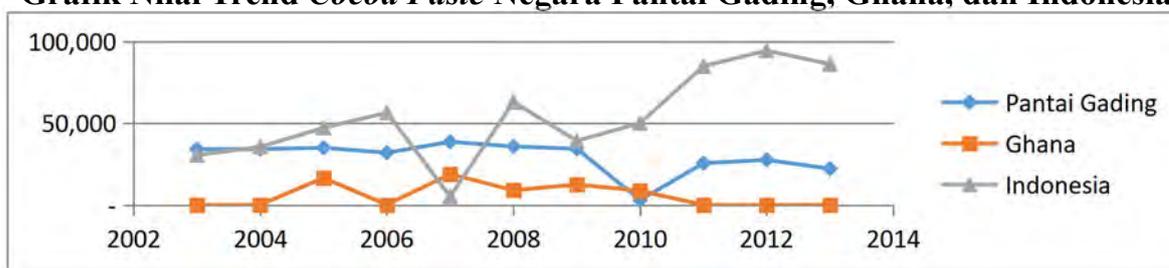
Grafik Nilai Trend *Cocoa Butter* Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.31

Grafik Nilai Trend Cocoa Paste Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia



Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Gambar 4.32

Grafik Nilai Trend Cocoa Powder & Cake Negara Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia

Keseluruhan nilai trend dari Gambar 4.29 sampai dengan Gambar 4.32, memiliki arti bahwa jumlah dari koefisien determinasi (R^2) masing-masing produk kakao mempengaruhi daya saing. Dan indikator-indikator yang mempengaruhi daya saing tersebut didasarkan pada teori *Porter's Diamonds* yang dijabarkan di bawah ini:

4.3.5. Porter's Diamond Theory

Berikut ini adalah Tabel 4.4 yang menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi daya saing dari suatu negara:

Tabel 4.4

Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Negara Indonesia

No	Faktor-faktor	Indonesia
1	Faktor Kondisi	1. Daerah penghasil kakao hampir di seluruh kawasan Indonesia. 2. Perkebunan kakao di Indonesia dibagi menjadi 3, yakni Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, dan Perkebunan Swasta. 3. Produktivitas rendah dibanding dengan potensi.
2	Faktor Permintaan	1. Permintaan biji kakao lebih mendominasi, oleh sebab itu produsen kakao lebih memilih mengekspor biji kakao daripada mengolahnya sendiri.

		2. Permintaan dari luar negeri lebih besar dibanding permintaan dalam negeri.
3	Faktor Industri Pendukung	1. Industri pengolahan kakao banyak terdapat di Pulau Jawa. 2. Kebutuhan kakao sedikit namun produksi kakao banyak yang mana menjadikan produsen kakao lebih senang megekspor kakaonya ke luar negeri.
4	Faktor Strategi dan Persaingan	1. Perbaiki mutu biji kakao agar tingkat harga meningkat. 2. Melanjutkan kebijakan tarif bea keluar biji kakao. 3. Perbaiki infrastruktur 4. Penciptaan iklim usaha yang kondusif.

Sumber: Diolah Peneliti, 2018

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa:

1. Faktor Kondisi

Di Indonesia kondisi perkebunan kakao jauh lebih fleksibel dibandingkan dengan Ghana dan Pantai Gading. Hal tersebut bisa dilihat dengan jumlah kawasan penghasil kakao dan banyaknya berkebunan rakyat seluas 887.735 Ha sedangkan akses untuk menuju perkebunan atau hutan penanaman kakao harus tergantung dengan adat istiadat setempat dan kebijakan kolonial. Namun produksi kakao di Indonesia masih dibidang cukup rendah mengingat hanya 850 kg/Ha yang dihasilkan sedangkan sebenarnya berpotensi 2 ton/ Ha. Kemudian mutu kakao di Indonesia masih bisa dibidang tidak sebaik Pantai Gading dan Ghana mengingat Indonesia masih pada peringkat ketiga dunia penghasil kakao terbesar.(Outlook Kakao, 2016).

2. Faktor Permintaan

Permintaan kakao di Indonesia lebih besar pada biji kakao dibanding dengan produk olahan kakao, jumlah kebutuhan kakao di Indonesia masih di bawah jumlah kebutuhan kakao di Pantai Gading dan Ghana. Permintaan kakao di Indonesia sendiri membuat perusahaan-perusahaan pengelolah kakao di Indonesia berinovasi dalam pengembangan produk dalam bentuk *Butter, Paste, Powder & Cake*. Akibat dari persaingan yang ketat dengan negara lain terutama Pantai Gading dan Ghana perusahaan pengelolah kakao di Indonesia juga meningkatkan kualitas produk-produknya dengan menggunakan teknologi yang canggih dalam proses produksinya. Jadi perbaikan kualitas tidak hanya dilakukan pada biji kakao saja melainkan juga produk-produk olahannya, perbaikan kualitas ini juga mempengaruhi harga sehingga produk kakao Indonesia dapat bersaing dengan produk kakao negara lain. Permintaan sendiri juga tidak hanya dari wilayah domestik saja namun juga dari luar negeri, jadi pelayanan permintaan dari perusahaan ditingkatkan dengan menggunakan cara penjualan yang lebih canggih seperti memaksimalan pemanfaatan internet sebagai alat. (Cocobod News, 2017).

3. Faktor Industri Pendukung

Di Indonesia kawasan penghasil kakao cukup besar namun pemanfaatannya belum maksimal terlebih pada sektor pengolahan yang mana Indonesia lebih banyak mengekspor biji kakao daripada produk olahannya. Hal ini membuat Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dengan Pantai Gading dan Ghana yang mana luas daerah penghasil kakaonya lebih luas serta Pantai Gading dan Ghana juga sudah memiliki keterampilan yang lebih baik dalam pengolahan produk olahan kakao dan memasarkannya ke Eropa. Di Pantai Gading produksi kakao didukung dengan adanya lahan seluas 4.000.000 hektar sehingga industri kakao di Pantai Gading bisa menghasilkan produktivitas kakao yang lebih besar. Di Ghana pemerintahnya memberikan peningkatan mutu biji kakao sejak tahun 1990-an dan menggunakan skema hibrida yang mana memberikan keuntungan bagi pelakunya antara lain, bagi negara, yang mempertahankan monopoli atas semua ekspor dan memperoleh pengembalian pajak yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah-wilayah kakao lainnya. Bagi pedagang, yang berkompetisi untuk membeli volume lebih tinggi dari tanaman ekspor dengan harga non-harga di seluruh wilayah penghasil kakao. Serta bagi para petani, yang dijamin harga minimum kakaonya terlepas dari lokasi geografis mereka. (Outlook Kakao, 2016).

4. Faktor Strategi dan Persaingan

Mutu biji kakao di Indonesia masih jauh dengan mutu biji kakao Pantai Gading dan Ghana. Indonesia harus bisa memperbaiki infrastruktur dalam produksi kakao serta melanjutkan tarif bea cukai keluar biji kakao agar bisa meningkatkan tingkat harga dari kakao itu sendiri. Dalam hal tenaga kerja atau sumber daya manusia, Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan dengan Pantai Gading yang mana mengerjakan anak di bawah umur yang mana merupakan suatu pelanggaran hak asasi manusia. Di Indonesia sendiri terdapat perusahaan pengolahan kakao bernama PT. Bumitangerang Mesindotama (BT Cocoa) yang memiliki strategi bernama BT Source yang mana bertujuan menambah nilai tambah kakao dan produk olahannya bagi para konsumen dan petani kakao dengan meningkatkan fokus pada pembelian langsung dari para petani. BT Source dibentuk karena perusahaan menyadari kebutuhan akan rantai pasok yang dapat diandalkan, dilacak serta berkelanjutan. BT Cocoa menyediakan bagus untuk para konsumen melalui penggunaan mesin modern dan fasilitas berteknologi tinggi. (www.btcocoa.com, di akses pada 17 Mei 2018). Dari hasil penelusuran data PT. Bumitangerang Mesindotama tampaknya adalah dominan sehingga menjadi persaingan oligopoli.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Daya saing *Cocoa Beans* Indonesia terhadap *Cocoa Beans* Pantai Gading tidak unggul dan daya saing *Cocoa Beans* Indonesia terhadap *Cocoa Beans*

- Ghana unggul.
2. Daya saing *Cocoa Paste* Indonesia terhadap *Cocoa Paste* Pantai Gading tidak unggul dan daya saing *Cocoa Paste* Indonesia terhadap *Cocoa Paste* Ghana unggul.
 3. Daya saing *Cocoa Butter* Indonesia terhadap *Cocoa Butter* Pantai Gading dan Ghana tidak unggul.
 4. Daya saing *Cocoa Powder & Cake* Indonesia terhadap *Cocoa Powder & Cake* dengan Pantai Gading dan Ghana tidak unggul.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan simpulan yang diperoleh, dapat dikembangkan beberapa saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain dalam meneliti daya saing suatu komoditi.
2. Diharapkan penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan untuk yang telah diperoleh di kampus dengan mengkaji data yang ada pada FAO.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. 2002. Kontrak Dagang Ekspor. Edisi Ke-2. Cetakan Ke-1. Jakarta. PPM*
- Baldwin. 2005. Pengantar Ekonomi Industri: Pendekatan Struktur, Prilaku dan Kinerja Pasar. Yogyakarta. BPF, Anggota IKAPI*
- Basri Faisal dan Munandar Haris. 2010. Dasar-dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif. Jakarta. Kencana.*
- Ediana Rae Dian. 2007. Kerjasama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. Jakarta. PT. Elex Melia Komputindo.*
- Fajar CN. 2013. Daya Saing Ekspor Komoditi Holtikultura Indonesia di Pasar ASEAN. Bogor. Institut Pertanian Bogor.*
- Kementrian Pertanian. 2014. Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian 2001-2013. Direktorat Jenderal dan Pemasaran Hasil Pertanian.*
- Kementrian Pertanian. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017. Jakarta. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, dan Kementrian Pertanian.*

Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No. 182/MPP/KEP/4/1998
tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor.

PPSK BI dan LP3E FE UNPAD. 2008. *Profil dan Pemetaan Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers

Ruin, Josef Eby. 2008. *Audit Committee: Going Forward Towards Corporate Governance*. Malaysian Institute of Corporate Governance (MICG).

Siagian, Vera Junita. 2016. *Outlook Kakao ISSN 1907-1507*. Jakarta. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.

Sobri. 2000. *Ekonomi Internasional: Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta : BPFU-UI.

Syamsuddin Vismaia, AR & Damayanti, S. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zhang. 2008. *International Trade Theory: Capital, Knowledge, Economic Structure, Money, and Prices over Time*. Springer.

Sumber internet:

Kementerian Perdagangan RI, Ekspor Impor Indonesia
<http://www.kemendag.go.id/addon/rca/>, diakses pada 08 Maret 2018
pukul 19.31 WIB

FAO, Crop Statistics <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC> diakses pada
09 Maret 2018 pukul 14.32 WIB

FAO, Crops and Livestock Products <http://www.fao.org/faostat/en/#data/TP>
diakses pada 09 Maret 2018 pukul 14.32 WIB

FAO, Top 10 Country Export Quantity of Cocoa 201
[http://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries-by-commodity-
_____exports](http://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries-by-commodity-exports), diakses pada 09 Maret 2018 pukul 14.32 WIB

BT Cocoa, Strategic Sourcing <http://www.btcocoa.com> diakses pada 17 Mei 2018